

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendekatan Islam

Indonesia merupakan negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim. Pendekatan holistik untuk mengelola tipe 2 diabetes melitus melalui spiritualitas Islam sangat relevan. Menurut spiritualitas Islam adalah perwujudan dan ekspresi kesadaran terhadap Allah SWT, pengetahuan, amalan ibadah dan berbagai nilai-nilai yang ditetapkan dalam Islam. Chen dkk Menyatakan bahwa subjek spiritualitas Islam adalah cinta dan kedekatan dengan Allah berhubungan dengan dedikasi pada keterbatasan individu. Selanjutnya ada juga hadis riwayat hakim dan Ibnu Hibban. Dalam wejangannya, Nabi menyebutkan setiap penyakit ada obatnya. Namun, tak semua orang mengetahuinya. Kadang ada juga penyakit yang belum ditemukan obatnya. Maka manusia khususnya yang bergelut dalam dunia kesehatan dituntut untuk terus berinovasi demi menemukan berbagai obat yang masih samar itu.

Nabi Muhammad yang mulai bersabda;

ما أنزل الله عز وجل داء إلا أنزل له دواء علمه من علمه وجهله من جهله

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali Allah juga menurunkan obatnya. Ada orang yang mengetahui ada pula yang tidak mengetahuinya (Ahmad j, 2015).

B. Latar Belakang

Diabetes ialah permasalahan metabolisme heterogen yang ditandainya hiperglikemia dikarenakan permasalahan sekresi insulin, kinerja insulin ataupun keduanya. Hiperglikemia kronis diabetik berkaitan dengan komplikasi mikrovaskular jangka panjang yang spesifik mempengaruhi mata, ginjal, saraf, beserta dengan meningkatnya risiko penyakit kardiovaskular. Ketentuan diagnosis diabetes berdasarkan pada ambang glikemik yang berkaitan terhadap penyakit mikrovaskular, terutama retinopati (Punthakee *et al.*, 2018).

WHO mengemukakan prevalensi Diabetes Mellitus tipe 2 (DM T2) meningkat pesat selama 10 tahun kebelakang, mencapai diatas 40%. Menurut WHO, Indonesia berada di posisi keempat dunia dengan total penderita diabetes dan angka tersebut memungkinkan mengalami peningkatan setiap tahun. Pada 2030 setidaknya ada 21,3 juta masyarakat Indonesia akan mengalami diabetes (Hamzah, 2019). Menurut hasil Riskesdas pravalensi DM T2 berdasarkan diagnosis pada usia ≥ 15 tahun pada tahun 2018 di provinsi Kalimantan Timur sebesar 3,13% dengan perkiraan jumlah penderita diabetes sebesar 11.919 orang. Sementara itu di kota Samarinda menurut diagnosis di usia ≥ 15 tahun sebanyak 4,11% dengan perkiraan jumlah penderita diabetes sebesar 2.876 orang. Penyakit diabetes memiliki prevalensi yang selalu meningkat setiap tahunnya dan termasuk penyakit degeneratif (Punthakee *et al.*, 2018).

Rendahnya kepatuhan pada pengobatan untuk kondisi kronis, seperti DM T2, termasuk permasalahan yang tersebar luas. Menurut WHO, hanya 50% pasien yang mengikuti regimen pengobatan penyakit kronis dan jumlah ini lebih rendah di negara-negara terbelakang. Kepatuhan yang rendah dapat mengakibatkan hasil kesehatan yang buruk dan biaya pengobatan yang mahal. Pengendalian pola hidup sehat, termasuk kesehatan fisik, psikologi, interaksi sosial dan patuh minum obat, yang bisa mempengaruhi hasil pengobatan, merupakan beberapa unsur yang menentukan keberhasilan pengobatan pasien. Ketidakpatuhan pasien terhadap terapi obat merupakan salah satu variabel yang memiliki kontribusi pada ketidakmampuan pasien DM T2 ketika mengatur glukosa darah (Pratiwi & Andrie, 2022).

Menurut penelitian Aminde *et al.*, (2019), 54,4% pasien DM T2 tidak minum obat sesuai resep. Kepatuhan yang rendah disebabkan oleh kecenderungan pasien untuk lupa, tidak mengikuti petunjuk dokter, melakukan kesalahan etiket saat membaca, dan lama menderita diabetes mellitus tipe 2. Orang dengan diabetes mellitus yang

meminum obatnya secara konsisten, bahkan mungkin selama sisa hidup mereka, lebih mungkin untuk mencapai tujuan pengobatan dan mencegah komplikasi (Pratiwi & Andrie, 2022).

Penelitian terhadap kepatuhan minum obat yang dilaksanakan seperti di Puskesmas Kedurus Surabaya memperlihatkan bahwasanya pasien yang tidak mematuhi konsumsi obat antidiabetes sebanyak 69,70% serta proporsi menurut kuesioner memperlihatkan sejumlah 57,60% mempunyai kepatuhan yang rendah (Rosyida, 2015). Menurut penelitian yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan di wilayah Surabaya Timur, 54,35% pasien tidak meminum obat antidiabetes sesuai anjuran (Wijaya *et al.*, 2015). Di Puskesmas Daerah Yogyakarta, penelitian Rasdianah *et al.*, mengungkapkan bahwa 56,10% pasien menunjukkan kepatuhan yang buruk (Rasdianah *et al.*, 2016).

Pill box harian merupakan alat yang dapat digunakan dalam upaya mengubah perilaku pasien agar tetap minum obat. Alat ini dapat membantu pasien dalam mengontrol asupan obatnya sesuai dengan rejimen yang diresepkan (Illahi *et al.*, 2019) Menurut temuan penelitian sebelumnya, pasien yang menggunakan kotak pil tradisional memiliki tingkat kepatuhan 86%, sedangkan pasien yang menggunakan botol obat setiap hari memiliki tingkat kepatuhan 81%. Menurut temuan penelitian, 61% pasien yang menggunakan kotak obat sehari-hari melaporkan lebih puas dengan mereka daripada 11% dari mereka yang menggunakan botol pil tradisional (Pratiwi & Andrie, 2022).

Dari latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan melakukan analisis kepatuhan pasien DM T2 dengan media *Pill box*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan intervensi media *Pill box*?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan intervensi media *Pill box*?

3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan *Pill box* pada kepatuhan pasien DM T2?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat sebelum diberikan intervensi media *Pill box*
2. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan intervensi media *Pill box*
3. Mengetahui pengaruh penggunaan *Pill box* pada kepatuhan pasien DM T2

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan
Merupakan upaya memajukan ilmu pengetahuan dalam rangka memecahkan permasalahan serta menambah pelayanan kefarmasian yang berhubungan dengan pengobatan yang efektif bagi penderita penyakit kronis, khususnya diabetes melitus.
2. Bagi Masyarakat
Sebagai salah satu cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kepatuhan obat.
3. Bagi Akademis
Model intervensi yang dipergunakan pada penelitian ini dimaksudkan bisa mendorong apoteker supaya melakukan lebih banyak tugas di industri farmasi, khususnya yang terkait dengan peningkatan kepatuhan pasien.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Perbedaan
Rosyida, <i>et al.</i> , 2015	Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetes dengan Metode	<i>Cross-sectional</i>	Kepatuhan dalam penggunaan obat Antidiabetes dengan teknik pill-count dan MMAS-8	Perbedaan metode dan waktu penelitiannya

	Pill-Count dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya			
Naufanes, <i>et al.</i> , 2020	Kepatuhan Penggunaan Obat dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Islam Jakarta	Analitik korelatif dengan desain <i>Cross-sectional</i>	Kepatuhan dan Kualitas hidup	Perbedaan metode dan instrumen penelitiannya
Pramayudi, 2021	Gambaran Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2020	Deskriptif dengan <i>Cross-sectional study</i>	Kepatuhan diet pasien diabetes	Perbedaannya terdapat pada instrumen penelitian
Illahi, <i>et al.</i> , 2019	Efektivitas Home Pharmacy Care dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kepatuhan terhadap Pengobatan Pasien Hipertensi (Studi dilakukan selama 3 bulan di Apotik Kota Malang)	<i>True experimental</i>	Home pharmacy care	Perbedaannya instrumen yang digunakan
Fitriyanti, 2019	Pengalaman Penderitaan Diabetes Mellitus	Analisis Kuantitatif	Pengalaman penderitaan diabetes mellitus	Penelitian ini menggunakan metode

	dalam Pencegahan Ulkus Diabetik			wawancara langsung
--	---------------------------------	--	--	--------------------

Tabel diatas memperlihatkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yakni :

1. Penelitian dari Rosyida *et al.*, 2015 memiliki perbedaan pada metode yang digunakan serta lokasi penelitian dan waktu pengambilan sampel.
2. Penelitian dari Naufanes *et al.*, 2020 memiliki perbedaan pada teknik yang dipergunakan Analitik korelatif menggunakan desain Cross-sectional sementara penelitian saya mempergunakan teknik eksperimental.
3. Penelitian dari Pramayudi, 2021 memiliki perbedaan pada instrumen yang digunakan hanya kuesioner sedangkan penelitian saya menggunakan pill count.
4. Penelitian dari Illahi *et al.*, 2019 memiliki perbedaan pada teknik yang dipergunakan kuesioner sedangkan penelitian saya mempergunakan metode *Pill count*.
5. Penelitian dari Fitriyanti, 2019 memiliki perbedaan pada penggunaan analisis kualitatif seentara peneliti mempergunakan analisis kuantitatif dengan kuesioner sementara peneliti pendahulu dengan wawancara langsung.